



Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani

Widiarto Boro Allo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

boroallow@gmail.com

Abstract: *Education is a continuous effort to teach, educate, encourage and develop children's potential. Education can not only be done in the school environment, but also in the family environment. In the perspective of the Christian faith, education begins in the womb. Education during the womb (prenatal) is education carried out by parents to their children, before the child is born. This is a sign that parents are carefully preparing children with Christian characters, who are able to grow in their existence as Christian youths. The main goal of educating children in the womb is not for intelligence, but stimulating children to have physical and spiritual potential that is ready to be developed in the real world. By using a literature review method, namely by examining various reading sources related to the research topic, it was found that prenatal education was oriented towards Christian religious education in the family which indirectly started from the mother, by maintaining behavior based on Christian faith, emotions, and being an example in behavior. Through this research, it is hoped that all family members will be able to grow, develop, and act according to Christian teachings and faith, to get to know Jesus Christ better.*

Keywords: *Christian Family, Family Christian Religious Education, Prenatal*

Abstrak: Pendidikan adalah usaha berkesinambungan untuk mengajar, mendidik, mendorong dan mengembangkan potensi anak. Pendidikan tak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan keluarga. Dalam perspektif iman Kristen, pendidikan dimulai sejak dalam kandungan. Pendidikan semasa dalam kandungan (Pranatal) adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebelum anak itu lahir. Hal itu merupakan tanda bahwa orang tua dengan matang mempersiapkan anak yang berkarakter kristiani, yang mampu bertumbuh dalam eksistensinya sebagai pemuda kristen. Mendidik anak dalam kandungan tujuan utamanya bukan agar anak memiliki kepandaian, melainkan menstimulasi anak memiliki potensi jasmani dan rohani yang siap dikembangkan di dunia nyata. Dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan kualitatif, yakni dengan meneliti berbagai sumber bacaan yang terkait dengan topik penelitian, ditemukan hasil penelitian bahwa Pendidikan Pranatal berorientasi dari Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang secara tidak langsung (*indirect education*) dimulai dari Ibu, dengan cara menjaga perilaku sesuai iman Kristen, emosi, serta menjadi teladan dalam berperilaku. Melalui penelitian ini, diharapkan semua anggota keluarga mampu bertumbuh, berkembang, dan bertingkah sesuai dengan ajaran dan iman Kristen, untuk semakin mengenal Yesus Kristus.

Kata kunci: keluarga kristen, PAK keluarga, pranatal.

Article History :

Received: 01-01-2022

Revised: 15-06-2022

Accepted: 19-06-2022

1. Pendahuluan

Dalam agama Kristen, manusia diberi kuasa dan mandat untuk bertambah banyak, dan memenuhi bumi dengan beranak cucu. Seorang perempuan pun diberi anugerah oleh Tuhan untuk menjadi

seorang istri. Ketika ia telah menjadi seorang isteri, maka selanjutnya yang harus ia lakukan ialah menyiapkan mental untuk menjadi seorang ibu, yang mampu menjaga, merawat, dan mendidik anak-anaknya kepada pengenalan akan Yesus Kristus, serta menjadikan posisinya sebagai orang tua sebagai teladan dalam kehidupan anak.¹

Menjaga, merawat dan mendidik anak bukan hanya dilakukan ketika anak itu lahir ke dunia, melainkan ketika kehidupan baru saja dimulai, yakni ketika anak dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (Pranatal). Proses pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan secara tidak langsung, yakni sifat keteladanan, pembiasaan, proses melatih yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu, artinya bahwa ibulah yang melakukan pendidikan itu². Misalnya selalu menaikkan doa kepada Tuhan, agar ia dan anak diberikan kesehatan, serta ibu pun perlu mengetahui hal-hal yang diharapkan bagi bumil (ibu hamil) untuk melaksanakan proses pendidikan bagi anak yang ada dalam kandungan, sehingga anak yang akan dilahirkan menjadi anak yang bertumbuh dalam iman kristiani.

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang dalam kandungan, indera pendengaran dan otak sudah mulai berkembang, serta dapat merasakan apa saja yang terjadi di dunia luar. Emosi serta kejiwaan ibu, stimulan suara dan nutrisi yang baik dapat mempengaruhi otak dan indera anak³. Dalam realitasnya, seringkali para ibu kesulitan dalam menjaga emosionalnya selama masa kehamilan yang dialami. *Emotional Health* adalah kondisi atau keadaan di mana para ibu hamil merasa sehat, puas, bahkan sejahtera. Ketika *emotional health* dari sang ibu hamil dalam kondisi yang baik, maka tentu akan bermanfaat bagi anak dalam kandungannya terlebih kepada dirinya sendiri. Saat ibu sedang mengandung atau hamil, bayi yang ada dalam kandungannya akan diperhadapkan atau akan mengalami dan merasakan semua hal yang dilakukan dan dirasakan oleh ibu, yang mana kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan, udara, emosi bahkan makanan yang dikonsumsi ibu akan berpengaruh juga pada anak yang ada dalam kandungannya⁴. Saat sang ibu merasa tenang dan senang, maka bayi akan berkembang dalam kondisi yang sama pula. Sebaliknya jika ibu dalam keadaan yang stres, penuh dengan kecemasan bahkan banyak pikiran, maka dapat mempengaruhi perkembangan tubuh bahkan otak dari janin yang ada dalam kandungannya. Oleh karena itu, penting menjaga kesehatan ibu hamil terutama dalam persepektif

¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangulampa' Gereja Toraja*, ed. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Sementara. (Toraja: BPS Gereja Toraja, 2014).

²Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016): 25–29.

³Hendrati Handini Yozardi, *9 Bulan Yang Menakjubkan*, Majalah Ay. (Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1999).

⁴Siska Nurul Abidah and Fritria Dwi Anggraini, "Family Centered Maternity Care (FCMC) Sebagai Salah Satu Upaya Memotivasi Ibu Hamil Dalam Menjaga Kesehatan Saat Kehamilan, Berbasis Keluarga," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 7, no. 2 (2021): 77–80.

iman Kristen, yakni dengan menjaga emosinya yang tentu akan berdampak pada kepribadiannya sebagai iman Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sejauh ini barulah membahas tentang hakekat peserta didik yang dimulai dari anak, pemuda atau remaja, dewasa, dan terakhir lanjut usia. Padahal perlu penekanan serta perlu diprioritaskan juga pendidikan kepada janin yang ada dalam kandungan ibu. Pondasi pemikirannya adalah bahwa pada masa inilah, kehidupan mulai diberikan oleh Tuhan kepada manusia dan masyarakat. Mendidik dalam persepektif iman Kristen yang dilakukan oleh orang tua saat masa kehamilan adalah dengan membaca Firman Tuhan, berdoa, serta menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai moral dan nilai kristiani, sebagai bentuk pembiasaan akan pengajaran dan pengaplikasian (*habbit formation*) Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. PAK pada dasarnya adalah memanusiakan manusia, dan bahkan lebih dari itu, yakni mendidik manusia dan mengembangkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, karena itu penting jika akan membahas Pendidikan Agama Kristen pada kehidupan Pranatal, bukan hanya dimulai sejak masa anak-anak saja, melainkan sejak dalam kandungan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif⁵. Studi kepustakaan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang mana datanya bersumber dari buku-buku, dan dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan serta dipublikasikan sebelumnya, yang dilakukan dengan membaca, mencatat, serta mengolah dan menganalisisnya sebagai bahan penelitian⁶. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah dari berbagai bacaan atau literatur dan naskah-naskah teks sebelumnya, seperti buku-buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan topik kajian penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap, yakni *editing* yaitu memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan yang ditinjau dari segi kelengkapan data, kejelasan makna antara satu data dengan data lainnya, kemudian *organizing* yakni mengorganisir atau mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dan *finding* yakni melakukan analisis data lanjutan terhadap hasil data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori serta metode yang sudah ditentukan agar didapatkan kesimpulan yang baik, yang isinya merupakan

⁵Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, ed. Tim Desain Suaka Media, Pertama. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

⁶Mestika Zedd, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

jawaban atas rumusan masalah⁷.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Pranatal

Jauh sebelum membahas pengertian pendidikan anak sejak dalam kandungan (*pranatal education*), adalah lebih penting jika membahas pengertian umum tentang pendidikan. Pertama, pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang yang dewasa dalam usia maupun pemikiran, untuk memimpin dan mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah yang dewasa, agar berguna bagi diri anak itu sendiri dan masyarakat.⁸ Kedua, pendidikan adalah aktifitas serta usaha di mana tujuannya ialah untuk meningkatkan kepribadian anak atau peserta didik dengan jalan membina potensi-potensi yang ada pada pribadi anak, yang meliputi fisik, cipta, rasa dan budi, serta jasmani anak, yakni panca indera dan keterampilan anak.⁹ Sedangkan dalam KBBI, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya mengajar dan melatih mendidik anak.¹⁰ Dari ketiga penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan penuh tanggung jawab dan perhatian, untuk mengarahkan jasmani dan perkembangan anak untuk membentuk dan mengasah kepribadian anak, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan semua bangsa. Lebih lanjut, Prof. Brodjonagoro mengatakan bahwa pendidikan yang sebenarnya dimulai sebelum adanya suatu perkawinan, yang bermaksud agar keturunan nantinya menjadi keturunan yang baik dalam hal fisik dan psikisnya.¹¹

Pranatal atau anak dalam kandungan, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti pra-lahir atau sebelum dilahirkan. Masa pranatal sudah dimulai sejak pertemuan antara sel sperma dengan sel telur di ovarium. Proses ini terus berjalan sampai sang anak dilahirkan ke dunia, yang biasanya masa ini memakan waktu 9 bulan 10 hari. Dengan kata lain, pranatal adalah kondisi anak semasa dalam kandungan hingga saat akan dilahirkan ke dunia.

Jika pendidikan dan pranatal dihubungkan dengan pengertian secara umum, maka dapat diartikan adalah usaha sadar secara berkesinambungan dengan penuh tanggung jawab untuk mempengaruhi perkembangan potensi dan pertumbuhan anak dalam kandungan (janin), agar

⁷R. Poppy Yaniawati, *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*, Penyamaan. (Jawa Barat: Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020).

⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Cetakan ke. (Kecamatan Mandolang: BPK Gunung Mulia, 1991).

⁹Tim Dosen FIP IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Usaha Nasional, 1991).

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1993.

¹¹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Andi Offset, 1995).

dapat berkembang secara maksimal.

Pendidikan pranatal adalah pendidikan yang bersifat peneladanan dan pembiasaan dari orang tua, terutama ibu selama mengandung yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak. Cara yang dapat dilakukan oleh ibu untuk menjaga perkembangan fisik anak adalah dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung protein dan vitamin yang bernutrisi serta bergizi, menjaga emosi dari perasaan sedih dan marah, menghindari benturan, dan lain sebagainya.¹²

Jadi pendidikan pranatal adalah pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan dan pengalaman belajar yang didapatkan anak yang diberikan orang tua secara tidak langsung, yang dianalisis dari aspek paedagogis, psikologis, sosiologis, dan iman kristen.

Manfaat Mendidik Anak Selama Masa Pranatal

Mendidik anak sejak dalam kandungan sejatinya sudah ada sejak lama. Hal ini ada karena kehadiran akan pendidikan kepada janis bahkan ibu hamil sangatlah penting. Selain karena berperan untuk meningkatkan pengetahuan, penyikapan dan praktik ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan persalinan, juga karena dengan ibu hamil yang sehat, tentu akan berpengaruh untuk menghasilkan anak yang sehat, cerdas dan berkarakter. Zaman belakangan ini pendidikan akan kesehatan ibu hamil dan anak dalam kandungan sudah banyak dilakukan, termasuk melalui penyuluhan, sosialisasi, konsultasi bak perorangan maupun kelompok pada saat ibu sedang melakukan kegiatan di posyandu. Contoh yang terjadi dengan dilakukannya pemberian pendidikan kepada ibu hamil akan pentingnya mendidik anak sejak dalam kandungan di antaranya yakni bayi dapat terangsang sebelum lahir dapat lebih penuh dengan perhatian, dan lebih aktif untuk mengeksplorasi dunia sekelilingnya. Hal itu karena selama masa pranatal, anak sudah mengenali dan mengetahui suara-suara tertentu. Pendidikan anak dalam kandungan haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh, demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan itu, seperti yang disebutkan oleh Ubes Nur sebagai berikut¹³.

1. Mengamalkan nilai dan ajaran agama, sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki dan diketahui oleh orang tua, serta mengajak anak dalam kandungan agar mengamalkan hal tersebut.

¹²Semuel Selanno, "Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga," *Jurnal IAKN Manado* (n.d.).

¹³Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, ed. Dendi Irfan, Keenam. (Jakarta: Gema Insani, 2008).

2. Melatih dan membiasakan anak untuk mengamalkan nilai di atas dalam kehidupan yang nyata jika anak telah dilahirkan ke dalam dunia.
3. Melatih dan mengembangkan potensi fisik dan psikis anak sejak dalam kandungan sampai dewasa.
4. Orang tua membangun bahasa dan komunikasi bersama anak sejak dalam kandungan.
5. Mengembangkan konsentrasi dan kepekaan orang tua demi kecerdasan anak sejak dalam kandungan.

Lebih lanjut, manfaat lain yang bisa diterima dengan melaksanakan pembelajaran PAK bagi kehidupan pranatal dalam keluarga kristiani ialah dihasilkannya anak-anak yang mampu pada bidang intelektual atau berprestasi serta dapat diandalkan, tidak hanya melalui kemampuannya melaksanakan tugas-tugas saja¹⁴. Setiap orang tua tentu mengharapkan setiap anaknya mewarisi sifat-sifat dan kepribadian yang baik, terutama dalam keluarga kristiani tentu menginginkan setiap anggota keluarganya memiliki moral dan beriman kepada Kristus. Oleh karena, penting dilaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga kristiani, sejak dari masa pranatal. Dengan melihat beberapa pembahasan di atas, ditemukan bahwa penyuluhan kesehatan ibu hamil dan pendidikan anak sejak dalam kandungan adalah hal yang sejalan dan sangat penting untuk dilaksanakan. Dengan kondisi kesehatan ibu hamil yang baik, tentu akan berpengaruh pada keadaan fisik dan psikis ibu untuk mampu dan mau melakukan pendidikan anak sejak dalam kandungan, dengan harapan tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan, terlebih khusus dalam perspektif iman kristen.

Tujuan Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Kristiani

Anak adalah karunia Tuhan yang harus dijaga, dirawat dan dididik dengan baik dan dengan kasih, bukan dengan kekerasan. Pendidikan kepada anak harus diberikan secara merata pada semua tingkatan usia, bukan hanya saat ia sudah dilahirkan, melainkan juga saat ia masih dalam kandungan, dengan tujuan 1) anak berilmu pengetahuan, 2) anak berakhhlak, dan 3) anak taqwa (Jhon Amos Comenius).

Dalam perspektif iman kristiani, tujuan pendidikan adalah usaha untuk mengajar dan mendidik warga kristen agar hidup dalam tuntunan Roh Kudus, dan semakin mengenal Yesus Kristus¹⁵. Pendidikan pranatal harus mendorong dan mengutamakan hal tersebut ke arah yang

¹⁴Darosy Endah *Hyoscyamina*, “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 10, no. 2 (2012): 144–152.

¹⁵B. S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Karakter Kepada Anak Sejak Dini (Edisi Revisi)*, ed. Tri Widyatmaka and Parto, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

utama, yakni kesempurnaan iman berdasarkan nilai-nilai dalam Kristen¹⁶. Horace Bushnell (Boehlke, 2015) mengatakan bahwa Pendidikan agama haruslah diberikan kepada anak sejak ia dalam kandungan ibunya sampai akhir hayat manusia itu, sehingga anak dapat belajar dan mengetahui yang baik dan yang tidak baik sejak dini¹⁷.

Oleh karena itu, tujuan dari pelaksanaan pembelajaran PAK sejak dalam kandungan seperti yang tersebut oleh Ubes Nur (2008:49) adalah untuk memberi perhatian secara maksimal dengan cara memberikan stimulasi yang mengedukasi dan berorientasi kepada peningkatan potensi dan daya intelektual, psikis, jasmani, dan fisik anak, serta menghindarkan anak dalam kandungan dari berbagai potensi bahaya¹⁸ yang kemungkinan akan dialaminya baik sejak masih dalam kandungan bahkan saat ia lahir kemudian.

Dasar Teologis Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan

Membahas tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada keluarga, maka tidak akan bisa dilepaskan dengan keluarga dan rumah tangga pada umat Israel. Pengamatan Alertz dan Schimiit pada tahun 2012 menemukan bahwa keluarga dan rumah tangga umat Israel berperan penting dalam membentuk agama nasional Israel Kuno, yang bermula dari agama keluarga, namun lambat laun berkembang menjadi agama resmi dan diakui secara nasional.

PAK Keluarga berdasar pada orang tua Kristen yang mengajar dan mendidik anak-anaknya dengan ajaran dan iman Kristen. Keluarga Kristen adalah cerminan gereja dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen, untuk itulah keluarga disebut sebagai miniatur gereja. Keluarga dan gereja memiliki sifat yang tidak jauh berbeda. Pertama, keluarga dan gereja mendapatkan tugas untuk mewartakan injil, baik dalam keluarga maupun ke luar. Oleh karena itu, orang tua secara terencana dan disengaja memberikan pengajaran PAK kepada anggota keluarga sebagai bentuk dan cara merespon kehadiran Allah dalam keluarga Kristen.¹⁹ Tujuan PAK dalam konteks keluarga Kristiani adalah untuk memberikan makna hidup agar anak dapat bertumbuh dalam iman Kristen, dan dengan tujuan makna hidup untuk hidup yang bermakna.

Setidaknya ada tiga penekanan yang diberikan oleh Groome tentang pendidikan yang tujuannya menuntun keluar, *pertama* tujuan berangkat dari mana, *kedua*, bagaimana proses pada masa kini, dan *ketiga* ke mana arah masa depan pendidikan itu. Atau singkatnya, pendidikan

¹⁶Ibid, 17.

¹⁷H Groome and Thomas, *Pendidikan Agama Kristen – Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁸Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*.

¹⁹JL Bougenville et al., "Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga," *Jurnal IAKN Manado* (n.d.).

berdimensi “telah dilaksanakan”, “sedang dilaksanakan”, dan “belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik.” Jika dalam pendidikan dipisahkan antara masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, maka cenderung akan mengabaikan satu atau dua dimensi lainnya. Dengan demikian, PAK keluarga seharusnya juga merangkul tiga dimensi waktu tersebut.

Sejarah pendidikan keluarga dalam Alkitab, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru selalu merujuk pada keluarga-keluarga Yahudi, yang menjadi tempat utama dalam mengajarkan tradisi agama dan Firman Tuhan. Dasar pendidikan keluarga terdapat dalam Ulangan 6:7, di mana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan haruslah diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam situasi dan kondisi apapun. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, Yesus mengecam orang-orang yang melarang anak datang padanya. *“Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan menghalang-halangi mereka”* (bnd. Markus 10:14). Dalam hal ini dengan jelas nampak bahwa Yesus menginginkan anak-anak untuk datang kepada-Nya, dan belajar firman Tuhan. Oleh kerena itu, sudah menjadi keharusan untuk mendidik anak-anak dengan ajaran dan nasehat Tuhan.

Para pendidik Kristen seharusnya bisa melakukan usaha yang terpadu untuk memastikan bahwa mereka memiliki cara pandang Alkitabiah yang memberikan prioritas pada teori dan praktik PAK. PAK tidak bisa diajarkan hanya dengan melihat satu ruang lingkup saja, tetapi perlu melihat ruang lingkup lainnya, seperti teologis, filosofis, sosiologis, psikologis, kurikulum dan historis (Pazmino, 2012), dengan tujuan agar tersinerginya antara PAK dan kehidupan yang nyata dalam berbagai dimensi²⁰.

Lebih lanjut, B. S. Sidjabat dalam bukunya *Membesarkan Anak dengan Kreatif* mengatakan bahwa Pendidikan Budi Pekerti yang baik adalah dengan adanya perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus. Ketika seseorang membuka dirinya dengan sepenuhnya kepada Kristus, percaya kepada Kristus, maka Roh Yesus akan hadir dalam diri orang itu (bnd. Roma 10:9-10)²¹. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung orang tua untuk membantu anaknya dalam proses perjumpaannya dengan Kristus, yakni dengan mengajarkan Iman Kristen sejak dini.

Pendidikan kepada anak dalam kandungan adalah bentuk nyata dari pendidikan. Mazmur 139:13 *“Sebab Engkaulah yang membentuk pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku”* dengan jelas dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Ia sudah memberkati, bahkan mengetahui keberadaan kita bahkan sejak masih dalam kandungan. Dan karena anak yang ada dalam kandungan sudah memiliki Roh atau nafas kehidupan, maka pendidikan kepada anak pun

²⁰Boehlke Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, n.d.

²¹Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Karakter Kepada Anak Sejak Dini (Edisi Revisi)*.

sudah dapat dilakukan.

Peran dan Cara Keluarga Kristen dalam Mendidik Selama Masa Pranatal

Keluarga merupakan pendidik utama dan pertama, dan merupakan lingkungan yang mengambil bagian paling besar bagi anak untuk belajar. Keluarga harusnya dapat menyediakan dan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak, serta mampu memenuhi kebutuhan anak dan memperhatikan keperluan anak. Setidaknya ada dua tujuan utama lembaga pendidikan dalam keluarga, yang *pertama* ialah keluarga menyediakan dan menciptakan kesehatan keluarga secara mental, dan *kedua* ialah keluarga menyediakan dan menyiapkan serta mengatur ketentraman hati dan pikiran, agar ketidaknyamanan, kegelisahan, serta kebimbangan dapat terhindarkan.²²

Menurut Bonner, "Keluarga mengambil peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar atas perilaku anaknya. Sikap, perilaku serta kebiasaan orang tua akan dilihat oleh anaknya untuk dijadikan contoh dan teladan dalam kehidupan anak. Keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan informal yang berperan untuk menjaga, merawat dan melindungi anak agar bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setidaknya ada lima fungsi pendidikan keluarga, yakni:

1. Menjamin kehidupan emosional anak;
2. Memberikan dasar pendidikan sosial;
3. Menyediakan pengalaman pertama anak yang dilihat di lingkungan sekitar;
4. Menyediakan dasar-dasar pendidikan bagi anak, dan
5. Menanamkan dasar-dasar pendidikan moral anak.

Terciptanya keluarga yang disebutkan di atas tentulah membutuhkan dasar dan fondasi yang kokoh. Tentulah banyak modal yang dibutuhkan agar fondasinya kokoh. Yang pertama ialah adanya naluri cinta terhadap pasangan, yang bersifat non material dan dapat menggerakan serta menciptakan kemauan untuk melakukan sesuatu yang dapat memberi kenyamanan ketika menjalin cinta. Yang kedua ialah kebutuhan yang bersifat material, yakni sandang, pangan dan papan, untuk menghidupi keluarga yang dibangun. Dengan demikian, keluarga yang dibangun ini diharapkan jalinan kasih dan cinta semakin terjalin, bukan hanya karena faktor fisik. Tujuan pernikahan kristen adalah untuk saling melengkapi dan menghasilkan keturunan. Tujuan kedua ini adalah buah dari tujuan pertama.²³

Pendidikan anak harusnya sedini mungkin dimulai dari dalam kandungan ibu, hal ini

²²Rotua Julianovia et al., "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (January 17, 2019): 156–167, accessed January 17, 2022, <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/15>.

²³Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (PT. Grasindo, 1992).

mencerminkan bagaimana pentingnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa dalam hal mendidik. Pendidikan orang dewasa akan sekaligus menjadi pendidikan kepada anak-anak²⁴. Peran orang tua sebagai wakil dan rekan sekerja Allah, ditugaskan untuk mendidik dan membesarkan anak dalam pengenalan dan terang akan Tuhan. Orang tua harusnya bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan anggota jemaat atas pertumbuhan iman dan rohani anak (Sopacua, 2016).

Mendidik anak pranatal bukan berarti bertujuan agar anak tersebut memiliki kepandaian terhadap pengajaran yang dilakukan oleh orang tuanya, melainkan sekedar memberikan dorongan atau rangsangan yang mendidik kepada anak dalam kandungan ibunya. Rangsangan tersebut diharapkan dapat memberikan respon atau *feed back* dari anak dalam kandungan. Proses pendidikan secara tidak langsung yang dapat dilakukan oleh orang tua dan lingkungan, khususnya sang ibu kepada anak dalam kandungan adalah sebagai berikut.²⁵

1. Kedua orang tua harus berkarakter mulia. Karakter orang tua mempunyai pengaruh dan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak semasa dalam kandungan sampai anak itu tumbuh dewasa.
2. Membaca dan menghafal. Cara ini adalah cara paling utama untuk memperoleh berbagai informasi. Berdasarkan penelitian, anak pada usia kandungan lima bulan ternyata sudah bisa menerima informasi melalui rangsangan yang diberikan ibunya. Hal ini terjadi karena adanya konsentrasi yang dilakukan oleh ibu.
3. Berdialog. Metode ini merupakan metode interaktif antara anak dalam kandungan bersama orang-orang di luar kandungan. Metode ini dipercaya dapat membangun komunikasi yang baik dengan mereka yang ada di luar rahim, sebagai sarana kontak batin antara anak dan orang di luar kandungan, media penyampaian pesan moral dan ajaran tertentu, sarana pendidikan emosi, bahasa, pendidikan berimajinasi, pendidikan daya pikir anak, dan sebagai sarana untuk mencegah kejemuhan ibu.²⁶ Hal ini diperkuat dengan pendapat Rehani, yang mengatakan bahwa: "Komunikasi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, yang dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, yang disebabkan seringnya orang tua berkomunikasi dan berbicara dengan anaknya. Komunikasi juga mengambil peran dalam perkembangan emosi dan citra kepribadian anak."²⁷

²⁴Jurnal Al-makrifat Vol, "Jurnal Al-Makrifat Vol 2 , No 2 , Oktober 2017" 2, no. 2 (2017): 124–137.

²⁵SUKATIN, "Pendidikan Anak Dalam Kandungan," *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan* 9 (2019): 49–65.

²⁶Sri Harini and Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta, 2003).

²⁷Rehani, *Berawal Dari Keluarga Revolusi Belajar Cara Al-Quran*, Hikmah. (Jakarta, 2003).

4. Kesimpulan

Pendidikan anak selama masa Pranatal dalam keluarga Kristiani adalah usaha secara sadar, berkelanjutan dan berkesinambungan yang dilakukan oleh orang dewasa khususnya orang tua anak kepada anak yang masih ada dalam kandungannya, yang dilakukan selama masa kehamilan sampai anak itu dilahirkan (Pranatal), dalam upaya untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada setiap manusia khususnya yang masih ada dalam kandungan agar dapat berkembang dengan maksimal secara fisik dan psikisnya, melalui keteladanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya selama proses mengandung tersebut. Sebuah pendidikan sebagai usaha secara berkesinambungan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat, tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, melainkan juga di luar sekolah, misalnya pendidikan dalam keluarga, yang dimulai sejak masa kehamilan atau sebelum anak lahir, yang juga disebut pranatal. Pendidikan pranatal bersifat tidak langsung karena bersifat keteladanan, pembiasaan, latihan, bahkan sikap-sikap lain yang menyankut perikehidupan sehari-hari. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, tujuan utamanya bukan agar anak memiliki kecerdasan dalam hal intelektual, tapi lebih kepada agar anak mampu mengembangkan potensi, karakter, bahkan iman yang ada padanya, yang bersumber dari keteladanan dari apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, terutama dalam lingkungan keluarga. PAK keluarga bermanfaat agar semua anggota keluarga mampu bertumbuh, berkembang, dan bertingkah sesuai dengan ajaran dan iman Kristen, untuk semakin mengenal Yesus Kristus. Dasar Alkitabiah PAK keluarga didasarkan pada keluarga Yahudi dan dalam Ulangan 6:7 dan dari pengajaran Yesus Kristus yang menghendaki anak-anak untuk datang mengenal-Nya, agar pendidikan itu semakin nyata dalam kehidupan nyata, dan dampak yang muncul pun semakin dahsyat, yakni menjadi pribadi-pribadi yang tumbuh dalam iman Kristen.

Referensi

- Abidah, Siska Nurul, and Fritria Dwi Anggraini. "Family Centered Maternity Care (FCMC) Sebagai Salah Satu Upaya Memotivasi Ibu Hamil Dalam Menjaga Kesehatan Saat Kehamilan, Berbasis Keluarga." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* 7, no. 2 (2021): 77–80.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Andi Offset, 1995.
- Bougenville, Jl, Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, and Semuel Selanno. "Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga." *Jurnal IAKN Manado* (n.d.).
- Carr, F. Rene Van de. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Kaifa, 2003.
- Fuady, M. Noor, and Rusdiana. "Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan." *Banjarmasin: Antasari Press* 2 (2019): 65–69.
- Groome, H, and Thomas. *Pendidikan Agama Kristen – Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. BPK Gunung Mulia, 2011.

- Harini, Sri, and Aba Firdaus Al-Halwani. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta, 2003.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016): 25–29.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 10, no. 2 (2012): 144–152.
- Idrris, Zahara. *Pengantar Pendidikan*. PT. Grasindo, 1992.
- IKIP, Tim Dosen FIP. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Usaha Nasional, 1991.
- Islam, Ubis Nur. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Edited by Dendi Irfan. Keenam. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Julanovia, Rotua, Rebecca Hutagalung Sekolah, Tinggi Teologi, and Jaffray Jakarta. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (January 17, 2019): 156–167. Accessed January 17, 2022. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/15>.
- Purwanto, Ngahim. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan ke. Kecamatan Mandolang: BPK Gunung Mulia, 1991.
- R., Boehlke Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, n.d.
- Rehani. *Berawal Dari Keluarga Revolusi Belajar Cara Al-Quran*. Hikmah. Jakarta, 2003.
- RI, Departemen Kesehatan. *Ibu Sehat Bayi Sehat*. Departemen Kesehatan, 1991.
- RI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1993.
- Selanno, Semuel. "Menelaah Pendidikan Kehidupan Pra-Natal Berbasis PAK Keluarga." *Jurnal IAKN Manado* (n.d.).
- Sidjabat, B. S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman & Karakter Kepada Anak Sejak Dini (Edisi Revisi)*. Edited by Tri Widyatmaka and Parto. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Edited by Tim Desain Suaka Media. Pertama. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- SUKATIN. "Pendidikan Anak Dalam Kandungan." *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan* 9 (2019): 49–65.
- Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja. *Naskah Liturgis Kada Mangulampa' Gereja Toraja*. Edited by Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Sementara. Toraja: BPS Gereja Toraja, 2014.
- Vol, Jurnal Al-makrifat. "Jurnal Al-Makrifat Vol 2 , No 2 , Oktober 2017" 2, no. 2 (2017): 124–137.
- Yahya, Dr Nadjibah. "Pendidikan Janin Selama Masa Kehamilan." Last modified 2021. Accessed December 12, 2021. <https://doktersiaga.com/blog/view/pendidikan-janin-selama-masa-kehamilan>.
- Yaniawati, R. Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Penyamaan. Jawa Barat: Lingkungan Dosen FKIP Unpas, 2020.
- Yozardi, Hendrati Handini. *9 Bulan Yang Menakjubkan*. Majalah Ay. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1999.
- Zedd, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.